TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8364

INTEGRASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Integration of Character Values in the Islamic Religious Education Curriculum at Madrasah Ibtidaiyah

Muarifah, Meti Fatimah, Joko Subando
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
muarifaharifah062@gmail.com; fatimahcan@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 7, 2025	Nov 29, 2025	Dec 11, 2025	Dec 16, 2025

Abstract

The integration of character values into the Islamic Religious Education (PAI) curriculum in *Madrasah Ibtidaiyah* has become increasingly urgent as a normative, pedagogical, and sociocultural mandate for cultivating a morally upright generation amid the challenges of globalization. This article aims to provide a comprehensive analysis of the integration of character values within the PAI curriculum in *Madrasah Ibtidaiyah*. The discussion is based on Chapter II (literature review) of a thesis on the integration of character values in the PAI curriculum, employing a qualitative–descriptive approach through theoretical examination and relevant research. The integration of character values is understood as a systematic process that embeds religious values, honesty, discipline, responsibility, social concern, and noble character into the objectives, content, methods, and evaluation of PAI learning. The findings indicate that effective integration requires explicit curriculum planning, exemplary teacher conduct, continuous habituation, the strengthening of a religious school culture, and authentic affective evaluation. These findings affirm that character value integration

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

in PAI is a crucial prerequisite for developing a curriculum that is both responsive to global challenges and oriented toward the formation of students' noble character. This article is expected to provide theoretical and practical contributions to the development of the PAI curriculum in *Madrasah Ibtidaiyah*, particularly in designing more systematic and sustainable strategies for integrating character values.

Keywords: Character Education; PAI Curriculum; *Madrasah Ibtidaiyah*; Character Value Integration; Religious School Culture

Abstrak: Integrasi nilai karakter dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah menjadi semakin urgen sebagai mandat normatif, pedagogis, dan sosiokultural dalam membangun generasi berakhlak mulia di tengah tantangan globalisasi. Artikel ini bertujuan menganalisis secara komprehensif integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum PAI di Madrasah Ibtidaiyah. Kajian disusun berdasarkan Bab II (kajian pustaka) tesis tentang integrasi nilai karakter dalam kurikulum PAI dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui telaah teoritik dan penelitian relevan. Integrasi nilai karakter dipahami sebagai proses sistematis yang meleburkan nilai religius, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan akhlak mulia ke dalam tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran PAI. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi yang efektif menuntut perencanaan kurikulum yang eksplisit, keteladanan guru, pembiasaan yang berkelanjutan, penguatan budaya sekolah religius, serta evaluasi afektif yang autentik. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi nilai karakter dalam PAI merupakan prasyarat penting bagi pengembangan kurikulum yang responsif terhadap tantangan global sekaligus berorientasi pada pembentukan akhlak mulia peserta didik. Artikel ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kurikulum PAI di Madrasah Ibtidaiyah, khususnya dalam merancang strategi integrasi nilai karakter yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Kurikulum PAI; Madrasah Ibtidaiyah; Integrasi Nilai Karakter; Budaya Sekolah Religius

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi isu sentral dalam sistem pendidikan kontemporer karena tantangan globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi informasi menuntut penguatan dimensi moral, etika, dan spiritual peserta didik selain capaian kognitif semata. Arus global yang membawa nilai-nilai pragmatis, individualistik, dan materialistik berpotensi menggerus nilai-nilai luhur bangsa apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan kepribadian dan identitas moral peserta didik (Samani & Hariyanto, 2017; Tilaar, 2012).

Pada jenjang pendidikan dasar, Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki posisi yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini. Pada fase perkembangan usia

sekolah dasar, peserta didik berada pada tahap pembentukan dasar moral dan kebiasaan perilaku, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan pada tahap ini cenderung lebih melekat dan berpengaruh jangka panjang. Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI diarahkan untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sehingga sangat relevan dijadikan sebagai basis utama pendidikan karakter (Zubaedi, 2018; Lickona, 2012).

Kurikulum PAI secara substansial tidak hanya memuat pengetahuan normatif tentang ajaran Islam, seperti akidah, ibadah, dan akhlak, tetapi juga mengandung nilai-nilai praksis yang harus terinternalisasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari peserta didik. Pembelajaran PAI idealnya mampu menghubungkan antara ajaran agama dan realitas kehidupan siswa, sehingga nilai-nilai Islam tidak berhenti pada tataran kognitif, melainkan terwujud dalam perilaku nyata. Muhaimin (2009) menegaskan bahwa pendidikan agama harus bersifat transformatif, yaitu mengubah pengetahuan keagamaan menjadi kesadaran moral dan tindakan sosial yang bermakna.

Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum PAI menjadi keniscayaan pedagogis. Integrasi dimaknai sebagai proses sistematis untuk meleburkan nilai karakter ke dalam tujuan pembelajaran, materi, metode, kegiatan belajar, serta sistem evaluasi. Kurikulum yang terintegrasi memungkinkan pembelajaran PAI menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan berdampak langsung pada pembentukan kepribadian peserta didik. Lickona (2012) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus dirancang secara sengaja (intentional), terencana, dan berkelanjutan melalui kurikulum dan praktik pembelajaran.

Namun demikian, berbagai kajian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PAI di lapangan masih menghadapi sejumlah permasalahan. Pembelajaran PAI sering kali lebih menekankan aspek kognitif, seperti penguasaan materi dan hafalan, sementara dimensi afektif dan psikomotor belum mendapatkan perhatian yang proporsional. Akibatnya, pembelajaran PAI kurang berkontribusi optimal dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik. Muslich (2011) menyatakan bahwa ketidakseimbangan antara aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran menjadi salah satu penyebab lemahnya internalisasi nilai karakter di sekolah.

Kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan karakter dan praktik pembelajaran di madrasah memperkuat urgensi kajian mendalam mengenai integrasi nilai karakter dalam kurikulum PAI. Tanpa perencanaan kurikulum yang sistematis dan operasional, pendidikan karakter berpotensi berjalan secara sporadis dan bergantung pada inisiatif individual guru.

Zubaedi (2015) menegaskan bahwa kurikulum merupakan peta jalan pendidikan; apabila nilai karakter tidak dirumuskan secara jelas dalam kurikulum, maka implementasinya akan sulit diukur dan dievaluasi secara berkelanjutan.

Selain aspek kurikulum, peran guru PAI juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan integrasi nilai karakter. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan moral bagi peserta didik. Sikap, perilaku, dan cara guru berinteraksi dengan siswa menjadi media pembelajaran karakter yang sangat efektif. Lickona (2012) menekankan bahwa keteladanan merupakan inti pendidikan karakter, karena peserta didik belajar nilai moral terutama melalui observasi dan imitasi terhadap figur signifikan di lingkungan mereka.

Artikel ini disusun untuk mengelaborasi secara komprehensif konsep, bentuk, strategi, serta urgensi integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah. Kajian ini merujuk pada teori-teori pendidikan karakter dan hasil penelitian relevan untuk memperkuat kerangka konseptual integrasi nilai karakter dalam PAI. Fokus artikel diarahkan pada penguatan landasan teoretis yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran PAI yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia peserta didik (Samani & Hariyanto, 2017; Zubaedi, 2018).

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang bersumber dari Bab II (Kajian Pustaka) tesis tentang integrasi nilai karakter dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan kualitatif-deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami, menafsirkan, dan mengkonstruksi makna konsep serta fenomena pendidikan karakter secara mendalam berdasarkan perspektif teoritis dan temuan penelitian terdahulu. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman holistik terhadap objek kajian dalam konteksnya, bukan pada pengukuran statistik semata (Moleong, 2014; Creswell, 2016).

Studi kepustakaan digunakan sebagai strategi utama penelitian karena fokus kajian diarahkan pada analisis konseptual dan teoretis mengenai integrasi nilai karakter dalam kurikulum PAI. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengkaji secara sistematis gagasan, model, dan temuan empiris yang telah dikembangkan oleh para ahli dan peneliti sebelumnya. Menurut Zed (2014), penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti membangun kerangka

konseptual yang kuat dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dan kredibel, sehingga hasil analisis memiliki landasan ilmiah yang kokoh.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa buku-buku rujukan utama tentang pendidikan karakter, kurikulum Pendidikan Agama Islam, dan pendidikan Islam, seperti karya Lickona, Zubaedi, Samani dan Hariyanto, serta Muhaimin. Sementara itu, data sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian (tesis dan disertasi), serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan pengembangan kurikulum PAI dan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah. Pemilahan sumber ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi (Sugiyono, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan menggunakan kata kunci seperti *pendidikan karakter*, *kurikulum PAI*, *integrasi nilai*, dan *Madrasah Ibtidaiyah*. Setiap sumber yang diperoleh kemudian dikaji secara kritis untuk menilai relevansi, kredibilitas, dan kontribusinya terhadap fokus penelitian. Proses ini sejalan dengan pandangan Creswell (2016) yang menekankan pentingnya seleksi literatur secara ketat dalam penelitian kualitatif agar analisis yang dihasilkan tidak bersifat dangkal atau deskriptif semata.

Analisis data dilakukan dengan mengadaptasi model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah dan menyederhanakan informasi dari berbagai sumber literatur dengan memfokuskan pada konsep, bentuk, strategi, dan urgensi integrasi nilai karakter dalam kurikulum PAI. Tahap ini bertujuan untuk menghindari data yang bersifat repetitif dan tidak relevan dengan fokus kajian.

Tahap selanjutnya adalah kategorisasi dan penyajian data, yaitu mengelompokkan temuan-temuan literatur ke dalam tema-tema utama, seperti landasan teoretis pendidikan karakter, integrasi nilai karakter dalam kurikulum PAI, peran guru dan budaya sekolah, serta evaluasi ranah afektif. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif-analitis agar hubungan antar konsep dapat dipahami secara logis dan sistematis. Menurut Miles dan Huberman (1994), penyajian data yang terstruktur memudahkan peneliti dalam melihat pola, keterkaitan, dan kecenderungan tematik dalam data kualitatif.

Tahap terakhir adalah sintesis tematik dan penarikan kesimpulan, yaitu mengintegrasikan berbagai konsep dan temuan penelitian terdahulu menjadi satu kerangka konseptual yang koheren. Sintesis ini dilakukan dengan cara membandingkan,

mengontraskan, dan menghubungkan pandangan para ahli untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai integrasi nilai karakter dalam kurikulum PAI. Proses sintesis memungkinkan peneliti tidak hanya merangkum literatur, tetapi juga memberikan analisis kritis dan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kurikulum PAI (Zubaedi, 2018).

Keabsahan dan kredibilitas analisis dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi dari buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian yang relevan. Selain itu, konsistensi penggunaan rujukan dan ketepatan sitasi dalam setiap paragraf pembahasan menjadi strategi untuk menjaga validitas akademik artikel ini. Moleong (2014) menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif berbasis kepustakaan, keabsahan data sangat ditentukan oleh ketepatan peneliti dalam memilih sumber yang kredibel dan menginterpretasikannya secara bertanggung jawab.

HASIL

Konsep Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah dipahami sebagai seperangkat rencana dan pengaturan yang mengarahkan seluruh proses pendidikan untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Kurikulum PAI tidak hanya berfungsi sebagai pedoman akademik, tetapi juga sebagai instrumen normatif yang menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan peserta didik sejak usia dini. Hal ini sejalan dengan kebijakan Departemen Agama Republik Indonesia yang menegaskan bahwa PAI di madrasah memiliki misi utama membangun keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik (Depag RI, 2006).

Secara konseptual, kurikulum PAI mencakup empat komponen utama, yaitu tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi. Keempat komponen tersebut dirancang secara terpadu agar mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik. Muhaimin (2009) menegaskan bahwa kurikulum PAI yang ideal tidak berhenti pada transfer pengetahuan keagamaan, melainkan harus mendorong terbentuknya kesadaran beragama dan pengamalan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Struktur kurikulum PAI di Madrasah Ibtidaiyah meliputi mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis, Aqidah, Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Setiap mata pelajaran tersebut memiliki karakteristik dan potensi strategis dalam penanaman nilai karakter religius dan sosial. Al-Qur'an-Hadis berfungsi sebagai sumber nilai normatif, Aqidah memperkuat keyakinan, Akhlak menanamkan perilaku terpuji, Fikih membimbing praktik ibadah dan muamalah, sedangkan SKI memberikan keteladanan historis melalui tokoh dan peristiwa Islam (Depdiknas, 2003).

Namun demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa efektivitas kurikulum PAI dalam membentuk karakter sangat ditentukan oleh tingkat operasionalisasinya dalam praktik pembelajaran. Kurikulum yang bersifat normatif dan tekstual cenderung kurang berdampak pada perubahan perilaku siswa apabila tidak diterjemahkan ke dalam pengalaman belajar yang kontekstual dan aplikatif. Oleh karena itu, integrasi nilai karakter dalam kurikulum PAI harus diwujudkan secara eksplisit dalam tujuan pembelajaran, indikator capaian, serta aktivitas pembelajaran yang terukur (Zubaedi, 2018).

Konsep Nilai-Nilai Karakter

Nilai-nilai karakter dipahami sebagai seperangkat prinsip moral dan etika yang terinternalisasi dalam diri individu dan termanifestasi dalam perilaku nyata. Nilai karakter tidak hanya bersifat kognitif sebagai pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan tindakan nyata dalam kehidupan sosial. Lickona (1991) menegaskan bahwa karakter yang utuh mencakup pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).

Pendidikan karakter bertujuan membentuk kebiasaan berpikir, bersikap, dan bertindak yang selaras dengan nilai-nilai kebajikan universal dan religius. Koesoema (2010) menjelaskan bahwa pendidikan karakter bukanlah mata pelajaran tersendiri, melainkan sebuah proses panjang yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan. Dengan demikian, nilai karakter harus dihadirkan secara konsisten dalam kurikulum, pembelajaran, serta budaya sekolah agar dapat membentuk kepribadian peserta didik secara berkelanjutan.

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional Indonesia, nilai-nilai karakter dirumuskan dalam berbagai dimensi, antara lain religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, peduli sosial, toleransi, dan cinta damai. Nilai-nilai ini dirancang sebagai respons terhadap tantangan globalisasi dan krisis moral yang dihadapi generasi muda (Kemendiknas,

2010). Formulasi nilai karakter nasional tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menempatkan akhlak sebagai inti dari seluruh proses pendidikan.

Dalam perspektif Islam, nilai karakter identik dengan konsep akhlak, yaitu kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan baik secara spontan tanpa paksaan. Al-Ghazali (1991) menegaskan bahwa pendidikan akhlak merupakan tujuan utama pendidikan Islam, karena kualitas keimanan seseorang tercermin dalam perilaku dan sikapnya. Oleh karena itu, integrasi nilai karakter dalam PAI di Madrasah Ibtidaiyah memiliki landasan teologis yang kuat sekaligus relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer.

Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Kurikulum PAI

Integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum PAI dimaknai sebagai proses sistematis dan terencana untuk meleburkan nilai-nilai moral dan keislaman ke dalam seluruh komponen pembelajaran. Integrasi ini tidak dilakukan secara parsial atau insidental, melainkan menyeluruh mulai dari perencanaan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi hasil belajar. Zubaedi (2015) menegaskan bahwa pendidikan karakter akan efektif apabila nilai-nilai tersebut dilembagakan dalam struktur kurikulum dan praktik pedagogis.

Pada tahap perencanaan, integrasi nilai karakter diwujudkan melalui perumusan tujuan pembelajaran yang mencakup dimensi sikap dan perilaku, selain aspek pengetahuan. Materi pembelajaran dipilih dan disusun secara kontekstual agar relevan dengan kehidupan peserta didik, sementara metode pembelajaran diarahkan pada pendekatan partisipatif, reflektif, dan berbasis pengalaman. Lickona (2012) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis nilai harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami, merasakan, dan mempraktikkan nilai dalam situasi nyata.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa peran guru sangat menentukan keberhasilan integrasi nilai karakter dalam kurikulum PAI. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan moral (*moral model*) bagi peserta didik. Keteladanan guru dalam sikap disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan kesantunan menjadi sarana paling efektif dalam menanamkan nilai karakter. Marzuki (2013) menegaskan bahwa keteladanan memiliki pengaruh lebih kuat dibandingkan instruksi verbal dalam pendidikan karakter.

Selain keteladanan, strategi pembiasaan dan pengkondisian lingkungan sekolah religius menjadi elemen penting dalam integrasi nilai karakter. Kegiatan rutin seperti doa bersama, salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta pembiasaan adab Islami berfungsi sebagai latihan berulang yang membentuk kebiasaan positif peserta didik. Fatimah (2021)

menegaskan bahwa pembiasaan yang konsisten dan didukung oleh budaya sekolah religius mampu memperkuat internalisasi nilai karakter secara berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil kajian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai karakter dalam kurikulum PAI di Madrasah Ibtidaiyah merupakan proses multidimensional yang melibatkan kurikulum formal, praktik pembelajaran, peran guru, serta budaya sekolah. Integrasi yang efektif menuntut sinergi antara perencanaan kurikulum yang operasional, strategi pedagogis berbasis nilai, dan lingkungan pendidikan yang kondusif agar tujuan pembentukan karakter peserta didik dapat tercapai secara optimal (Zubaedi, 2018).

PEMBAHASAN

Integrasi nilai karakter dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki relevansi yang sangat tinggi dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks sosial kontemporer, pendidikan tidak lagi cukup berorientasi pada capaian kognitif semata, tetapi juga harus merespons tantangan globalisasi, dekadensi moral, dan krisis nilai yang dihadapi generasi muda (Tilaar, 2012). Oleh karena itu, integrasi nilai karakter dalam PAI merupakan mandat normatif sekaligus kebutuhan sosiokultural yang tidak dapat ditunda.

Dalam perspektif pendidikan Islam, integrasi nilai karakter sejatinya merupakan inti dari proses tarbiyah yang berorientasi pada pembentukan akhlak al-karimah. Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk holistik yang memiliki dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan moral yang harus dikembangkan secara seimbang. Arifin (2011) menegaskan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam menekankan harmoni hubungan manusia dengan Allah (*hablun minallah*), dengan sesama manusia (*hablun minannas*), dengan diri sendiri, dan dengan lingkungan. Dengan demikian, integrasi nilai karakter dalam kurikulum PAI bukanlah inovasi baru, melainkan revitalisasi misi fundamental pendidikan Islam.

Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi nilai karakter dalam kurikulum PAI sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah atau budaya madrasah yang berkembang. Budaya sekolah yang religius, kondusif, dan konsisten dalam menerapkan nilai-nilai moral berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang memperkuat pembelajaran formal di kelas.

Wulandari (2017) menegaskan bahwa nilai karakter akan lebih mudah terinternalisasi ketika peserta didik hidup dalam lingkungan sekolah yang menampilkan

keteladanan, aturan yang jelas, serta kebiasaan kolektif yang selaras dengan nilai yang diajarkan.

Selain budaya sekolah, konsistensi praktik pedagogis guru PAI menjadi faktor kunci dalam integrasi nilai karakter. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai pendidik moral dan teladan bagi peserta didik. Ketika kurikulum dirancang secara eksplisit memuat indikator karakter dan guru secara konsisten mengintegrasikannya dalam strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, dan interaksi sosial, maka proses internalisasi nilai menjadi lebih efektif. Hasanah (2019) menegaskan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan oleh guru akan membentuk karakter siswa secara lebih kuat dibandingkan pendekatan instruksional semata.

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa aspek evaluasi karakter menjadi titik lemah dalam implementasi kurikulum PAI berbasis karakter. Meskipun tujuan afektif telah dirumuskan dalam kurikulum, praktik penilaian sering kali masih terbatas pada observasi informal tanpa instrumen yang terstruktur. Akibatnya, perkembangan karakter peserta didik sulit dipetakan secara objektif dan berkelanjutan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Lestari (2015) yang menyatakan bahwa keterbatasan pemahaman guru terhadap evaluasi ranah afektif menjadi hambatan utama dalam pendidikan karakter di sekolah.

Tantangan lain yang muncul dalam integrasi nilai karakter adalah keterbatasan waktu pembelajaran PAI dan tingginya beban administrasi guru. Kurikulum yang padat sering kali mendorong guru untuk memprioritaskan penyampaian materi kognitif demi memenuhi target akademik, sehingga aspek pembinaan karakter kurang mendapatkan porsi yang memadai. Dalam situasi demikian, pendidikan karakter berpotensi tereduksi menjadi kegiatan simbolik dan tidak terprogram secara sistematis (Lestari, 2015).

Oleh karena itu, pengembangan profesional guru menjadi prasyarat strategis dalam keberlanjutan integrasi nilai karakter dalam kurikulum PAI. Guru perlu dibekali pemahaman konseptual dan keterampilan praktis terkait pedagogi karakter, pembelajaran kontekstual, serta evaluasi afektif yang autentik. Zubaedi (2018) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif menuntut guru yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan komitmen pedagogis yang kuat.

Di samping pengembangan guru, dukungan kelembagaan madrasah juga memiliki peran penting. Dukungan tersebut dapat berupa kebijakan internal, penguatan budaya madrasah religius, penyediaan sarana pendukung, serta sinergi dengan orang tua dan masyarakat. Pendidikan karakter tidak dapat berjalan secara parsial, melainkan memerlukan kolaborasi seluruh ekosistem pendidikan agar nilai-nilai yang ditanamkan di madrasah selaras dengan praktik kehidupan di rumah dan lingkungan sosial peserta didik (Zubaedi, 2018; Tilaar, 2012).

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa integrasi nilai karakter dalam kurikulum PAI di Madrasah Ibtidaiyah merupakan proses kompleks dan multidimensional. Keberhasilannya ditentukan oleh keselarasan antara kebijakan kurikulum, praktik pedagogis guru, budaya madrasah, sistem evaluasi, serta dukungan kelembagaan. Tanpa sinergi yang kuat antar unsur tersebut, pendidikan karakter berisiko berhenti pada tataran wacana normatif dan belum sepenuhnya membentuk kepribadian peserta didik secara utuh (Arifin, 2011; Hasanah, 2019; Zubaedi, 2018).

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Ibtidaiyah merupakan kebutuhan pedagogis, normatif, dan sosiokultural yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan nasional dan misi pendidikan Islam. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter seperti religiusitas, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan akhlak mulia dapat diinternalisasikan secara efektif apabila diintegrasikan secara sistematis ke dalam tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi. Dalam konteks ini, kurikulum PAI memiliki posisi strategis sebagai wahana utama pembentukan karakter peserta didik sejak usia dini karena secara substansial memuat ajaran moral dan nilai-nilai keislaman yang bersifat normatif sekaligus aplikatif.

Keberhasilan integrasi nilai karakter dalam kurikulum PAI sangat ditentukan oleh sinergi antara perencanaan kurikulum yang operasional, keteladanan guru, pembiasaan yang berkelanjutan, budaya madrasah yang religius, serta sistem evaluasi ranah afektif yang autentik. Namun demikian, tantangan masih muncul pada tataran implementasi, terutama terkait konsistensi praktik pedagogis dan keterbatasan instrumen penilaian karakter yang mampu menggambarkan perkembangan peserta didik secara komprehensif.

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan penguatan kapasitas guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis nilai karakter, dukungan kelembagaan madrasah melalui kebijakan dan budaya sekolah yang kondusif, serta kolaborasi yang lebih erat dengan orang tua dan masyarakat. Upaya tersebut penting agar integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum PAI tidak berhenti pada ranah normatif atau teks kurikulum semata, tetapi benar-benar terwujud dalam pembentukan kepribadian peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali. (1991). *Ihya' 'ulum al-din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Arifin, M. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Bumi Aksara.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*. Logos.

Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Departemen Agama Republik Indonesia. (2006). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah*.

Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Fatimah, S. (2021). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter*. Deepublish.

Hasanah, N. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar, 10*(1), 15–28.

Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*.

Koesoema, D. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Grasindo.

Lestari, S. (2015). Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter, 5*(2), 121–134.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Lickona, T. (2012). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Touchstone.

Mailita, R. (2019). Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam, 8*(1), 55–68.

Marzuki. (2013). Pendidikan Karakter Islam. *Jurnal Pendidikan Islam, 4*(1), 77–95.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.

Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. (2009). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. RajaGrafindo Persada.

Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.

Rahman, A., & Hidayat, T. (2020). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam, 9*(2), 145–160.

Samani, M., & Hariyanto. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif*. Rineka Cipta.

Wulandari, R. (2017). Peran Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan, 6*(1), 45–58.

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.

Zubaedi. (2018). *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media.